

**VOLUME 4 NO. 12**

**ISSN : 2337-7690  
NOVEMBER 2016**

# **ECONOMICA**

## **JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI  
STKIP PGRI JOMBANG  
Jl. Pattimura III/20 Jombang**

# REDAKSI

## DAFTAR ISI

**ECONOMICA**  
**JURNAL PENDIDIKAN**  
**EKONOMI**  
**STKIP PGRI JOMBANG**

**PIMPINAN REDAKSI :**

Fahimul Amri, M.Pd

**EDITOR :**

Cahyo Tri Atmojo, S.Pd., M.M

**SEKRETARIS :**

Lina Susilowati, S.E. ME

**DEWAN REDAKSI :**

Heru Totok Tri W., S.Pd., M.Pd

Dwi Wahyuni, SE., M.M.

**MITRA BESTARI :**

Prof. Dr. Sri Umi Mintarti, M.Pd

(Universitas Negeri Malang)

Dr. Hari Wahyono, M.Pd

(Universitas Negeri Malang)

Prof. Dr. Bambang Suratman, M.Pd

(Universitas Negeri Surabaya)

**TATA LETAK & DESAIN COVER :**

Shanti Nugroho S., M.Pd.

**PENERBIT :**

Prodi Pendidikan Ekonomi

STKIP PGRI Jombang

**ALAMAT REDAKSI :**

Kampus STKIP PGRI Jombang

Jl. Pattimura III/20 Jombang

Telp. (0321)861319

E-mail : jurnal.pekstkipjb@gmail.com

**Judul**

**Halaman**

Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran IPS.....	1-6
(Roni Alim, Suwito, Riril Mardiana)	
Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Kerajinan Kulit Di Magetan .....	7-14
(Lina Susilowati, Dwi Wahyuni)	
Pengaruh <i>Economic Literacy</i> Dan Pendidikan Keluarga Terhadap Perilaku Peduli Lingkungan Pada Mahasiswa.....	15-22
(Riril Mardiana Firdaus, Roni Alim, Ba'diya Kusufa)	
Peningkatan Motivasi Belajar Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Tipe Jigsaw.....	23-30
(Yulia Effrisanti, Siti Munawaroh)	
Peningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Dengan Menerapkan Model Pembelajaran CTL ( <i>Contextual Teaching And Learning</i> ) Melalui Metode APBL ( <i>Authentic Problem Based Learning</i> ).....	31-46
(Munawaroh, Nanik Sri Setyani)	
Strategi Intervensi Pengembangan Ekonomi (Studi Kasus Di Kota Kupang-Nusa Tenggara Timur).....	47-52
(James Adam)	
Analisis Koreksi Fiskal Pajak Penghasilan Pada PT. Jaya Cipta Pratama Jakarta.....	53-60
(Rieska Maharani)	

## PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TIPE JIGSAW

Yulia Effrisanti<sup>1</sup>, Siti Munawaroh<sup>2</sup>

Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Jombang

yulia\_effrisanti@yahoo.com, sitimunawaroh.stkipjb@gmail.com

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan motivasi belajar mahasiswa melalui model pembelajaran tipe jigsaw. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Jombang angkatan 2013 yang sedang menempuh mata kuliah kesekretarisan. Jenis penelitian ini adalah *pre experimental design* dengan jenis *pre-test and post-test group design*. Metode pengumpulan data adalah dengan menggunakan angket motivasi belajar. Teknik analisa data yang digunakan adalah uji t berpasangan (*paired samples t-test*) dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan motivasi belajar mahasiswa sebesar 3,4 antara sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran tipe jigsaw

**Kata kunci :** *motivasi belajar, model pembelajaran tipe jigsaw*

**Abstract :** *The purpose of this research is to determine whether there is an increased study motivation of college student through the learning model type of jigsaw. Subject of this research is college student in 2013 of Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Jombang are taking secretarial courses. The kind of research is pre experimental design with pre-test and post-test group design. Data collection method is by using study motivation questioner. Data analysis technique use paired samples t-test with the help of SPSS program. The result show there is an increase study motivation of college student 3,4 between before and after application of learning models type of jigsaw.*

**Keywords :** *study motivation, learning model type of jigsaw*

## **Pendahuluan**

Pembelajaran diartikan sebagai suatu usaha penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Dalam pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan sistem lingkungan (kondisi) belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan sekali dengan proses mengajar (Sardiman, 2011:25). Lingkungan belajar ini dipengaruhi oleh berbagai komponen yang masing-masing akan saling mempengaruhi dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Komponen-komponen itu seperti tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang akan diajarkan, pendidik dan peserta didik dalam hubungan sosial, dan jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana prasarana belajar mengajar yang tersedia. Dalam hal ini, sangatlah jelas bahwasanya komponen-komponen sistem lingkungan itu saling mempengaruhi secara bervariasi, sehingga peristiwa belajar mengajar memiliki profil yang unik dan kompleks, terutama pada komponen mahasiswa dalam hal ini mengenai motivasi mereka untuk melaksanakan atau melakukan proses pembelajaran. Karena motivasi dalam pembelajaran merupakan unsur yang *urgent* (keharusan) untuk melakukan proses pembelajaran. Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Santrock (2009: 199), bahwa motivasi melibatkan proses yang memberikan energi, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku, dengan perilaku yang termotivasi menyebabkan perilaku tersebut mengandung energi, memiliki arah, dan dapat dipertahankan.

Proses pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam pembelajaran. Tujuan yang ingin dicapai dari interaksi itu adalah bertambahnya pengalaman siswa baik teori maupun praktik dan perubahan tingkah laku siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa sering dihadapkan dengan berbagai hambatan dalam menerima pelajaran yang diajarkan. Untuk itu, diperlukan adanya motivasi dari guru

dan siswa. Motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran, baik dalam proses maupun dalam pencapaian hasil. Seorang siswa yang memiliki motivasi yang tinggi, maka pada umumnya mampu meraih keberhasilan dalam proses maupun output pembelajarannya (Kompri, 2015:247).

Motivasi dan belajar sangat berkaitan. Menurut Hamalik (dalam Kompri, 2015:231) menyebutkan bahwa motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar siswa. Tanpa motivasi, kemungkinan belajar akan sangat sulit berhasil. Sebab, bila seseorang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, maka orang tersebut akan malas melakukan aktivitas belajar.

Dimiyati dan Mudjiono (2015) menyebutkan beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu :

- a. Cita-cita atau aspirasi siswa  
Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.
- b. Kemampuan siswa  
Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.
- c. Kondisi siswa  
Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Siswa yang sedang sakit, lapar, atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, siswa yang sehat, kenyang, dan gembira akan mudah memusatkan perhatian.
- d. Kondisi lingkungan siswa  
Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Dengan lingkungan yang aman, tenteram, tertib, dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.
- e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Unsur-unsur dinamis yang ada di sekitar siswa seperti surat kabar, televisi, radio, dan sumber belajar di sekitar sekolah bisa dimanfaatkan untuk memotivasi belajar.

Santrock dalam Kompri (2015:232) menyatakan terdapat dua aspek dalam teori motivasi belajar, yaitu :

1. Motivasi ekstrinsik, yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, murid belajar keras saat menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik.
2. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, murid belajar keras saat menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan.

Uno dalam Kompri (2015:246) menyebutkan faktor ekstrinsik meliputi adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Sedangkan faktor intrinsik meliputi hasrat dan keinginan untuk berhasil dan dorongan kebutuhan untuk belajar, harapan akan cita-cita. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi bisa berasal dari dalam diri siswa itu sendiri (motivasi intrinsik), dimana contohnya adalah cita-cita akan masa depan, hasrat dan keinginan untuk berhasil, serta dorongan kebutuhan untuk belajar. Motivasi juga bisa berasal dari luar diri siswa atau yang disebut sebagai motivasi ekstrinsik yang meliputi penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam belajar, dan lingkungan yang kondusif dalam belajar dan pembelajaran.

Motivasi dan belajar sama-sama penting untuk sebuah kinerja, belajar memungkinkan kita untuk memperoleh pengetahuan baru dan keterampilan, motivasi memberikan dorongan untuk menunjukkan apa yang telah kita pelajari.

Penggunaan model pembelajaran yang baik sekalipun tanpa adanya motivasi belajar menjadikan kegiatan belajar menjadi kurang bermakna. Untuk itu seyogyanya dalam melakukan proses pembelajaran, guru menerapkan model pembelajaran yang bisa meningkatkan minat dan motivasi siswa. Dengan menerapkan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan mandiri, memungkinkan siswa untuk meningkatkan pengetahuan akan materi dari pelajaran tersebut, dan akhirnya akan meningkatkan motivasi siswa dalam proses maupun output pembelajaran.

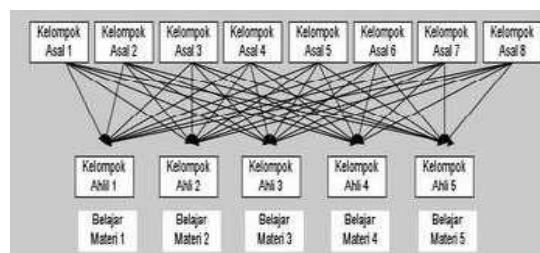
Model pembelajaran yang dirancang peneliti untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa adalah model pembelajaran tipe *Jigsaw*. Model pembelajaran tersebut dapat mengarahkan peserta didik untuk membangun sendiri pengetahuan sehingga memudahkan mahasiswa belajar, memahami akan sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep dan bagaimana hidup serasi dengan sesama. Sejalan dengan Jhonson and Jhonson dalam Rusman (2012: 219), melakukan penelitian tentang pembelajaran tipe *Jigsaw* yang hasilnya menunjukkan bahwa, interaksi pembelajaran kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Pengaruh positif itu yaitu meningkatkan hasil belajar, meningkatkan daya ingat, dapat digunakan untuk mencapai tarap penalaran tingkat tinggi, mendorong tumbuhnya motivasi *intrinsik* (kesadaran individu), meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen, dan meningkatkan sikap positif terhadap pendidik.

Aship (2014) menyebutkan bahwa model pembelajaran ini mengajarkan siswa bekerja sama untuk menyelesaikan masalah dalam mengatasi cara pikir yang berbeda. Siswa dalam kelompok bertanggung jawab atas penguasaan materi belajar yang ditugaskan padanya lalu mengajarkan bagian tersebut pada anggota yang lain. Siswa juga senantiasa tidak

hanya mengharapkan bantuan guru serta siswa termotivasi belajar cepat dan akurat seluruh materi. Dengan demikian, jika model pembelajaran ini diterapkan dalam proses pembelajaran, maka akan terjadi pembelajaran *student center*, bukan *teacher center*.

Dalam metode *Jigsaw*, peserta didik ditempatkan pada kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5 (lima) anggota. Setiap kelompok diberi informasi yang membahas salah satu topik dari materi pelajaran mereka saat itu. Dari informasi yang diberikan pada setiap kelompok ini, masing-masing anggota harus mempelajari bagian-bagian yang berbeda dari informasi tersebut. Setelah mempelajari informasi tersebut dalam kelompoknya masing-masing, setiap anggota yang mempelajari bagian-bagian ini berkumpul dengan anggota-anggota dari kelompok-kelompok lain yang juga menerima bagian materi yang sama.

Perkumpulan peserta didik yang memiliki bagian informasi yang sama ini dikenal dengan istilah "kelompok ahli (*expert group*)". Dalam kelompok ahli ini, masing-masing peserta didik saling berdiskusi dan mencari cara terbaik bagaimana menjelaskan bagian informasi itu kepada teman satu kelompoknya yang semula. Setelah diskusi selesai, semua peserta didik dalam "kelompok ahli" ini kembali ke kelompoknya yang semula, dan masing-masing dari mereka mulai menjelaskan bagian informasi tersebut kepada teman-teman satu kelompoknya. Jadi, dalam metode tipe *Jigsaw* peserta didik bekerja kelompok selama dua kali, yakni dalam kelompok mereka sendiri dan dalam "kelompok ahli". Setelah masing-masing anggota menjelaskan bagiannya masing-masing kepada teman-teman satu kelompoknya, mereka mulai bersiap untuk diuji secara individual (biasanya dengan kuis). Contoh model pembelajaran tipe *jigsaw* adalah sebagaimana gambar berikut:



Shoimin (2014:93-94)

menyebutkan kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran tipe *jigsaw*. Kelebihannya adalah :

1. Memungkinkan murid dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan, dan daya pemecahan masalah menurut kehendaknya sendiri.
2. Hubungan antara guru dan murid berjalan secara seimbang dan memungkinkan suasana belajar menjadi sangat akrab sehingga memungkinkan harmonis.
3. Memotivasi guru untuk bekerja lebih aktif dan kreatif
4. Mampu memadukan berbagai pendekatan belajar, yaitu pendekatan kelas, kelompok, dan individual.

Kelemahan model pembelajaran tipe *jigsaw* :

1. Jika guru tidak mengingatkan agar siswa selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing, dikhawatirkan kelompok akan macet dalam pelaksanaan diskusi.
2. Jika anggota kelompoknya kurang akan menimbulkan masalah
3. Membutuhkan waktu yang lebih lama, apalagi bila penataan ruang belum terkondisi dengan baik sehingga perlu waktu untuk mengubah posisi yang dapat menimbulkan kegaduhan.

Model pembelajaran tipe *jigsaw* ini diterapkan oleh peneliti pada mata kuliah kesekretarian yang merupakan mata kuliah pilihan pada program studi pendidikan ekonomi STKIP PGRI Jombang. Mata kuliah ini ditempuh pada semester akhir. Hal ini dirasakan oleh

mahasiswa mempunyai tekanan dan tantangan yang lebih besar, karena pada semester tersebut mahasiswa dihadapkan pada tugas akhir, mata kuliah yang ditempuh tinggal beberapa, dan ada beberapa mahasiswa yang melakukan *make up* (perbaikan) nilai. Sehingga keadaan seperti ini menyebabkan menurunnya motivasi untuk belajar.

Selama ini proses pembelajaran menggunakan model ceramah ataupun diskusi kelompok. Saat diberi kesempatan untuk bertanya, mahasiswa enggan untuk mengajukan pertanyaan. Kalaupun ada, biasanya hanya didominasi oleh mahasiswa tertentu saja. Dalam proses pemberian materi, tidak jarang mahasiswa terlihat berbicara dengan teman di sebelahnya atau mengutak atik telepon selular, dan kurang antusias mengikuti materi. Oleh karena itu, peneliti merumuskan masalah ada atau tidak adanya peningkatan motivasi belajar mahasiswa melalui model pembelajaran tipe jigsaw. Pembelajaran difokuskan pada mata kuliah kesekretarisan.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan *pre experimental design* dengan jenis desain pre-test and post-test group. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa program studi pendidikan ekonomi STKIP PGRI Jombang angkatan 2013 yang menempuh mata kuliah kesekretarisan. Metode pengumpulan data adalah melalui angket motivasi belajar dan dokumentasi. Angket motivasi belajar diukur dengan menggunakan skala linkert 1-5. Indikator dari motivasi adalah sebagai berikut :

1. Motivasi intrinsik :
  - a. Cita-cita masa depan
  - b. Hasrat dan keinginan berhasil
  - c. Dorongan dan kebutuhan dalam belajar
2. Motivasi ekstrinsik :
  - a. Penghargaan dalam belajar/mendapatkan pujian
  - b. Kegiatan menarik dalam belajar

### c. Lingkungan yang kondusif

Teknik analisa data meliputi uji instrumen yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas, serta uji hipotesis yaitu uji t berpasangan (*paired samples t test*). Rumusan penelitian adalah :

Ho= tidak ada peningkatan motivasi antara sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran tipe jigsaw.

Ha= ada peningkatan motivasi antara sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran tipe jigsaw.

### Hasil dan Pembahasan

#### Gambaran umum subyek penelitian

STKIP PGRI Jombang merupakan satu-satunya sekolah tinggi keguruan dan ilmu pendidikan di kabupaten Jombang. STKIP PGRI Jombang memiliki enam program studi yang semuanya telah terakreditasi yaitu pendidikan ekonomi, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, pendidikan matematika, pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, pendidikan dan sastra Inggris, pendidikan jasmani dan kesehatan.

Program studi pendidikan ekonomi menyediakan 150 sks yang terdiri dari 144 mata kuliah wajib dan 6 mata kuliah pilihan. Mata kuliah pilihan tersebut diantaranya adalah kesekretarisan. Jumlah mahasiswa pada satu angkatan program studi ekonomi kurang lebih berjumlah 130 orang, yang biasanya dibagi menjadi 3 kelas yaitu kelas A,B,dan C.

#### Uji Instrumen

Angket motivasi belajar terdiri dari 25 item pertanyaan yang menggunakan pengukuran skala linkert. Uji instrumen yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Angket ini disebarakan kepada 31 responden. Item pertanyaan dikatakan valid jika signifikansi < 0,05, tetapi bila signifikansi > 0,05 maka dinyatakan tidak valid. Berdasarkan uji validitas, item pertanyaan yang nilai signifikansi < 0,05 adalah sebanyak 13 item pertanyaan sehingga item pertanyaan yang dinyatakan valid adalah sebanyak 13 pertanyaan ini.

Dengan demikian, 13 pertanyaan inilah yang nantinya diberikan kepada subyek penelitian. Sedangkan untuk uji reliabilitas, menggunakan batasan 0,6 untuk menentukan apakah instrumen reliabel atau tidak. Reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima, dan diatas 0,8 adalah baik (Priyatno,2012:120). Hasil dari uji reliabilitas nilainya adalah 0,715 sehingga bisa dikatakan reliabel atau angket ini bisa diterima.

### Uji Hipotesa

Uji hipotesa menggunakan data yang diperoleh dari hasil pre-test dan post-test. Data hasil pre-test diperoleh dari pertemuan pertama dimana proses pembelajaran mata kuliah ini menggunakan metode ceramah. Sedangkan hasil post-test diperoleh setelah mahasiswa mendapatkan 3 kali proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe jigsaw. Hasil dari pre-test dan post-test adalah sebagai berikut :

Nama Mahasiswa	Pre-test	Post-test
A	49	53
B	45	54
C	53	55
D	51	52
E	51	55
F	52	55
G	53	55
H	57	58
I	52	55
J	52	56
K	45	49
L	43	49
M	49	51
N	54	54
O	52	54
P	51	53
Q	48	52
R	49	51
S	45	54
T	63	63
U	47	53
V	51	55
W	47	52
X	48	50
Y	53	54
Z	49	52

AA	51	51
AB	53	57
AC	52	56
AD	41	51

Dari hasil pre-test dan post-test tersebut, dilakukan uji t berpasangan dengan bantuan program SPSS. Hasil uji t selengkapnya adalah sebagai berikut :

Output pertama

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Sebelum treatment	50,2000	30	4,27019	,77963
	Setelah treatment	53,6333	30	2,85854	,52190

Output pertama ini menjelaskan tentang statistik data dari sampel berpasangan, yaitu sebelum dan setelah penerapan. Data sebelum penerapan adalah nilai rata-rata angket 50,2 , standar deviasi 4,27, dan standar error mean 0,78. Data setelah penerapan adalah nilai rata-rata angket 53,6, standar deviasi 2,86, dan standar error 0,52190.

Pada *output* (keluaran) pertama ini terlihat adanya peningkatan rata-rata dari 50,2 menjadi 53,6. Dengan demikian terlihat adanya peningkatan rata-rata antara sebelum dan setelah penggunaan model pembelajaran tipe jigsaw.

Output kedua

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Sebelum treatment & Setelah treatment	30	,811	,000

Pada output ini bisa dilihat jumlah data adalah 30. Output ini juga menjelaskan tentang besarnya korelasi atau hubungan antara dua sampel berpasangan (Priyatno,2012:43). Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka terdapat hubungan yang signifikan antara sebelum dan sesudah penerapan. Selain itu dengan melihat nilai korelasi. Jika nilai korelasi semakin mendekati 1, maka hubungan semakin kuat (Priyatno, 2012:43)

Pada output (keluaran) kedua ini terlihat nilai korelasi adalah sebesar 0,811. Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang cukup erat. Dilihat dari



nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 menunjukkan terjadi hubungan yang signifikan antara nilai tes (angket) sebelum dan sesudah penerapan.

Output ketiga

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Paired Sample 1	Sebelum treatment	3,4333	2,56882	4690	4,39255	2,47412	7,321	9	0,000
	Setelah treatment								

Output terakhir atau ketiga menjelaskan tentang hasil uji sampel berpasangan. Dalam pengambilan keputusan, cukup membaca nilai sig (2 tailed). Jika signifikansi > 0,05, maka Ho diterima. Jika signifikansi < 0,05, maka Ho ditolak (Priyatno,2012). Disini terlihat nilai signifikansi adalah 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Karena 0,000 < 0,05 maka Ho ditolak. Jadi bisa disimpulkan bahwa ada perbedaan motivasi antara sebelum dan sesudah penerapan. Hal ini dapat diartikan bahwa ada peningkatan motivasi belajar mahasiswa setelah penerapan model pembelajaran tipe jigsaw.

Dari ketiga output uji t berpasangan (*paired samples t test*) terlihat bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar sebesar 3,4 antara sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran tipe jigsaw untuk mata kuliah kesekretarian, terdapat korelasi yang cukup erat yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan nilai tes sebelum dan setelah penerapan, serta nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yang bisa diartikan bahwa ada peningkatan motivasi belajar mahasiswa setelah penerapan model pembelajaran tipe jigsaw.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aship (2014) yang menyatakan penerapan metode jigsaw dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 8 Jakarta tahun pelajaran 2013/2014. Hasil penelitian Kesnajaya dkk (2015) juga menyatakan bahwa terdapat

perbedaan secara signifikan motivasi belajar antara siswa yang belajar dengan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SDN Negeri 3 Tianyar Barat untuk mata pelajaran IPA.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan motivasi belajar melalui model pembelajaran tipe jigsaw sebesar 3,4 antara sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran tipe jigsaw.

### Saran

Dari hasil kesimpulan disarankan untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa diantaranya dengan menerapkan model pembelajaran tipe jigsaw dalam proses pembelajaran khususnya untuk mata kuliah kesekretarian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aship, Muhammad. (2014). *Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 8 Jakarta*. (Online). Diakses 16 April 2016.
- Dimiyati & Mudjiono.(2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kompri.(2015). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kesnajaya, I Ketut, Nyoman Dantes, Gede Rasben Dantes. (2015). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Pada SDNegeri*

- 3 *Tianyar Barat*. Diakses pada 16 April 2016.
- Priyatno, Duwi. (2012). *Belajar Cepat Olah Data Statistis dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi
- Rusman.(2012). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sardiman, AM. (2011). *Interaksi Dan Motivasi: Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Santrock, John W. (2009). *Educational Psychology*. New York: Mc Graw Hill
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media